

Hambatan Komunikasi Internal Aparatur Desa Karya Makmur Pemali Kabupaten Bangka Dalam Melayani Masyarakat

Yuli Hidayati¹, Iksander²

¹Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Institut Pahlawan 12

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Institut Pahlawan 12

Koresponding Email: yulihidayat779@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hambatan komunikasi internal yang dihadapi oleh aparatur Desa Karya Makmur, Pemali, Kabupaten Bangka dalam melayani masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama: Hambatan Personal berupa emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan stres yang mengganggu komunikasi efektif, serta prasangka antar pegawai yang menghambat komunikasi terbuka dan produktif. Hambatan Fisik meliputi sinyal telepon yang buruk, jarak fisik, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung, yang mengurangi frekuensi interaksi. Hambatan Kultural/Budaya, seperti perbedaan kemampuan berbahasa dan nilai antar pegawai, memengaruhi cara berkomunikasi dan berkolaborasi. Hambatan Lingkungan terkait suhu, pencahayaan, dan fasilitas yang tidak memadai, serta gangguan luar dan tekanan waktu yang menghambat efektivitas kerja. Rekomendasi penelitian ini mencakup pelatihan pengelolaan emosi, pelatihan untuk mengatasi prasangka, dan peningkatan profesionalisme serta kerjasama tim. Penggunaan platform komunikasi seperti WhatsApp, interaksi tatap muka, dan pertemuan rutin disarankan untuk meningkatkan koordinasi. Selain itu, perlu diadakan pelatihan bahasa, penerapan bahasa yang jelas, perbaikan fasilitas kantor, dan manajemen waktu yang efisien untuk mengatasi hambatan yang ada.

Kata Kunci: Komunikasi, Aparatur Desa, Pelayanan, dan Masyarakat

ABSTRACT

This research explores the internal communication barriers faced by officials in Karya Makmur Village, Pemali, Bangka Regency in serving the community. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results identified several main obstacles: Personal barriers in the form of negative emotions such as anger, frustration and stress which interfere with effective communication, as well as prejudice between employees which inhibit open and productive communication. Physical Barriers include poor telephone signal, physical distance, and unfavorable environmental conditions, which reduce the frequency of interactions. Cultural barriers, such as differences in language skills and values between employees, influence how to communicate and collaborate. Environmental Barriers related to temperature, lighting and inadequate facilities, as well as external distractions and time pressures that hinder work effectiveness. This research's recommendations include emotion management training, training to overcome prejudice, and increased professionalism and teamwork. Use of communication platforms such as WhatsApp, face-to-face interactions and regular meetings are recommended to improve coordination. Apart from that, it is necessary to provide language training, apply clear language, improve office facilities, and efficient time management to overcome existing obstacles.

Keywords: *Communication, Village Apparatus, Services, and Community.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen esensial dalam setiap organisasi, berfungsi sebagai pelumas yang mengurangi gesekan antar komponennya, dan memungkinkan organisasi untuk bergerak menuju tujuan bersama. Tanpa komunikasi yang efektif, organisasi akan menghadapi kendala dalam mencapai tujuan dan menjalankan fungsi-fungsinya dengan optimal. Komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan koordinasi, kerjasama, dan sinergi antar individu, tetapi juga berpengaruh pada kinerja keseluruhan organisasi serta kualitas pelayanan kepada para stakeholder (Sartono 2020).

Komunikasi dalam organisasi memiliki beberapa fungsi krusial, termasuk fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif. Fungsi informatif berhubungan dengan pemrosesan informasi, regulatif terkait dengan peraturan, persuasif mengenai hubungan antara pimpinan dan bawahan, dan integratif berfokus pada keutuhan organisasi (Sartono 2020). Selain itu, komunikasi internal dan eksternal sama-sama penting. Komunikasi internal meliputi interaksi antar anggota organisasi, sementara komunikasi eksternal melibatkan hubungan dengan pihak luar seperti pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat (Muhammad 2017).

Kurangnya efektivitas komunikasi dalam organisasi sering kali disebabkan oleh dinamika organisasi sebagai sistem terbuka yang terus mengalami (Muhammad 2011). Komunikasi internal yang efektif penting untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama di antara anggota organisasi (Romli 2014). Hambatan komunikasi internal dapat mencakup masalah personal, kultural, fisik, dan lingkungan yang berdampak pada kualitas pelayanan dan kinerja organisasi.

Di Desa Karya Makmur, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, komunikasi internal memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama, seperti yang terlihat dari prestasi Kepala Desa Karya Makmur, Barwi Arkoni, SE, yang memperoleh penghargaan Pembawa Perdamaian Non Litigasi dan Paralegal Justice Award 2024. Namun, meskipun prestasi ini menunjukkan keberhasilan komunikasi internal, hambatan komunikasi masih ada dan mempengaruhi kinerja aparat desa serta pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara, hambatan komunikasi internal di Desa Karya Makmur meliputi masalah personal seperti emosi negatif yang mempengaruhi interaksi, serta gangguan fisik dan lingkungan yang menghambat komunikasi efektif. Misalnya, masalah pribadi pegawai sering kali mempengaruhi pelayanan kepada masyarakat, menyebabkan ketidakpuasan di antara warga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan komunikasi internal yang dihadapi oleh aparat Desa Karya Makmur, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan komunikasi internal guna mencapai kinerja yang lebih baik dan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada komunikasi horizontal atau lateral antara pegawai di level yang sama, dengan harapan dapat memberikan solusi yang tepat dan langkah-langkah yang telah diambil oleh kepala desa dan aparaturnya dalam mengatasi masalah tersebut.

METODE

STUDIA KOMUNIKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami hambatan komunikasi internal yang dihadapi oleh aparatur Desa Karya Makmur, Pemali, Kabupaten Bangka dalam melayani masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para aparatur Pemerintahan Desa Karya Makmur Kecamatan Pemali yakni Windura Arismunandar, Tri Deastuti, Nita Arnisa, Yeni Agustini dan Nurul Dwi Astuti. Data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumentasi arsip Kantor Desa Karya Makmur Kecamatan Pemali, serta foto-foto terkait penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kampanye, wawancara mendalam, dan dokumentasi bahan terkait. Analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan seleksi dan penyederhanaan data dari lapangan, penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi triangulasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Metode ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai hambatan komunikasi internal yang dihadapi oleh aparatur Desa Karya Makmur, Pemali, Kabupaten Bangka dalam melayani masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan komunikasi internal yang dihadapi oleh aparatur Desa Karya Makmur Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka dalam melayani masyarakat terdiri dari :

Hambatan Personal

Hambatan personal dalam komunikasi internal di Desa Karya Makmur adalah emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan stres dapat menghambat komunikasi efektif. Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan/komunikate. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotype, prasangka, bias, dan lain-lain (Wood 2014).

Emosi ini sering muncul dalam situasi konflik atau tekanan kerja dan dapat mengakibatkan reaksi defensif serta penolakan terhadap umpan balik. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi, menyediakan saluran komunikasi yang jelas, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Prasangka atau stereotip antar pegawai dapat menghambat komunikasi terbuka dan produktif. Prasangka adalah persepsi atau penilaian negatif yang tidak berdasar terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut tertentu seperti ras, agama, etnis, atau status sosial. Prasangka seringkali muncul tanpa dasar yang jelas dan dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial (Puspitasari 2016).

Meskipun ada perbedaan pandangan, sebagian besar pejabat desa mengakui bahwa prasangka ini berdampak negatif pada kualitas pelayanan. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengatasi prasangka dan stereotip agar komunikasi lebih efektif dan pelayanan masyarakat lebih baik. Preferensi atau ketidaksukaan pribadi antar pegawai dapat mempengaruhi kerjasama tim dan kualitas pelayanan. Meski ada pandangan berbeda, sebagian besar pejabat desa setuju bahwa masalah ini bisa berdampak pada efektivitas tim. Untuk mengatasi pengaruh negatif ini, penting untuk meningkatkan profesionalisme, mengendalikan emosi, dan memfokuskan perhatian pada tugas serta tanggung jawab pegawai. Hal ini merupakan bagian dari komunikasi internal.

Komunikasi internal adalah pertukaran gagasan diantara orang-orang dalam satu kelompok maupun antara orang-orang dari kelompok yang satu dengan yang kelompok yang lain dalam satu organisasi. (Daryono. 2018). Langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki komunikasi internal dan kualitas pelayanan meliputi peningkatan keterampilan

STUDIA KOMUNIKA

pengelolaan emosi, mengatasi prasangka dan stereotip, serta meningkatkan profesionalisme dan kerjasama tim.

Integrasi atau kerjasama sangat dibutuhkan dalam organisasi, karena tanpa adanya kerjasama antar anggota organisasi. Organisasi perlu memonitor atau memantau aktivitas dan menentukan aktivitas apa yang mempengaruhi organisasinya. Setiap aktivitas tersebut membutuhkan komunikasi seperti komunikasi saat dilaksanakannya rapat atau pertemuan dengan organisasi lain (Muhammad 2017).

Hambatan Fisik

Gangguan fisik dalam komunikasi dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan mencakup masalah seperti kualitas sinyal telepon yang buruk, jarak fisik antar individu, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Di Desa Karya Makmur, gangguan teknis seperti sinyal buruk sering kali membuat informasi menjadi tidak jelas, yang berdampak pada koordinasi dan kerja sama antar pegawai.

Koneksi internet yang stabil dan cepat sangat penting dalam komunikasi digital. Gangguan jaringan, kecepatan rendah, atau koneksi yang tidak stabil dapat memperlambat atau mengganggu proses komunikasi (Haryanti, K., Reinaldi, E. T., Hapsari, W., Fera, P. L., & Wijiasih 2016). Ketidakjelasan informasi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan keterlambatan dalam penyampaian pesan. Solusi untuk mengatasi gangguan fisik dengan melakukan komunikasi tatap muka untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan membangun hubungan yang harmonis di antara rekan kerja.

Komunikasi tatap muka adalah bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi langsung antara individu dalam satu lokasi fisik, memungkinkan pertukaran pesan melalui berbagai saluran seperti kata-kata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Dalam konteks ini, komunikasi tatap muka memungkinkan interaksi dua arah, suasana informal, umpan balik segera, dan peserta berada dalam jarak yang dekat (Sari 2013).

Hambatan fisik dalam komunikasi dapat mempengaruhi efektivitas interaksi antar individu, dengan faktor-faktor seperti sinyal telepon yang buruk, jarak fisik, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Masalah teknis, seperti kualitas sinyal yang rendah, sering mengakibatkan informasi yang tidak jelas, yang pada gilirannya memengaruhi koordinasi dan kerja sama di Desa Karya Makmur. Untuk mengatasi hal ini, beberapa solusi efektif dapat diterapkan.

Pertama, komunikasi langsung atau tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih jelas dan membangun hubungan yang harmonis antara rekan kerja. Selain itu, penggunaan platform seperti WhatsApp dapat membantu dengan memungkinkan pengiriman informasi secara bersamaan ke seluruh pegawai, mengurangi kesalahan informasi dan meningkatkan koordinasi. Menyampaikan pesan sebelum meninggalkan pekerjaan atau memastikan pesan disampaikan dengan jelas secara langsung juga penting untuk meminimalkan risiko kesalahan komunikasi. Membangun hubungan kerja yang empatik berkontribusi pada efektivitas komunikasi dan mengurangi miskomunikasi.

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Pesan disampaikan dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan yang disampaikan berupa isi dari hal-hal yang disampaikan, ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, maupun propaganda (Purwanto 2011).

Jarak fisik antar unit kerja di Desa Karya Makmur memiliki dampak yang bervariasi terhadap komunikasi dan kolaborasi. Jarak yang jauh dapat menghambat komunikasi langsung dan mengurangi frekuensi interaksi, sehingga menyulitkan koordinasi. Namun, beberapa pihak berpendapat bahwa jarak fisik tidak selalu menjadi hambatan utama, terutama

STUDIA KOMUNIKA

jika dikombinasikan dengan kesibukan pegawai. Untuk mengatasi hambatan ini, strategi seperti pemantauan dan manajemen ruang gerak, penggunaan teknologi komunikasi yang mendukung, serta menjadwalkan pertemuan rutin sangat penting. Kerjasama dan komunikasi yang efektif juga harus dipastikan, bahkan jika ada jarak fisik antar unit kerja. Dengan pendekatan-pendekatan ini, koordinasi dan kolaborasi antar unit kerja dapat ditingkatkan, meskipun menghadapi hambatan fisik.

Hambatan Kultural atau budaya

Hambatan kultural atau budaya dalam komunikasi muncul ketika individu dari latar belakang yang berbeda harus berinteraksi, terutama terkait dengan perbedaan nilai, kepercayaan, dan sikap. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa, yang dapat memengaruhi pemahaman dan kelancaran komunikasi (Wood 2014).

Di Desa Karya Makmur, perbedaan tingkat kemampuan berbahasa antar pegawai dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan dengan jelas, berpotensi mengarah pada miskomunikasi yang mengganggu efektivitas kerja. Beberapa pegawai merasa bahwa ketidaksukaan pribadi mungkin lebih berpengaruh dibandingkan perbedaan bahasa, namun tetap penting untuk mengatasi masalah ini. Solusi untuk mengurangi hambatan kultural meliputi pelatihan bahasa, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memastikan bahwa semua pegawai memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan baik. Dengan langkah-langkah ini, risiko miskomunikasi dapat diminimalisir dan interaksi antar pegawai dapat ditingkatkan.

Untuk mengatasi tantangan yang timbul dari perbedaan tingkat kemampuan berbahasa antar pegawai di Desa Karya Makmur, beberapa strategi dapat diterapkan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas adalah langkah utama untuk memastikan pesan mudah dipahami dan mengurangi risiko miskomunikasi. Selain itu, pelatihan bahasa dapat membantu pegawai meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, sementara pengulangan informasi dan permintaan klarifikasi penting untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan benar. Menjaga profesionalisme dan fokus pada tugas juga penting untuk menghindari gangguan komunikasi yang disebabkan oleh masalah pribadi.

Perbedaan nilai-nilai dan keyakinan antar pegawai dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berkolaborasi. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menanamkan rasa simpati, empati, dan saling menghargai di antara pegawai. Sikap terbuka, menghindari prasangka, dan mencari titik temu bersama dapat membantu mengelola perbedaan ini, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi yang produktif.

Selain itu, perbedaan latar belakang dan pengalaman juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Meskipun dampaknya bervariasi, penting untuk menerima perbedaan ini dengan sikap terbuka dan mencari solusi yang efektif. Membangun komunikasi yang jelas, menyediakan pelatihan, dan meningkatkan pemahaman tentang latar belakang serta perspektif masing-masing dapat membantu mengurangi risiko misinterpretasi dan meningkatkan kerjasama.

Hambatan Lingkungan

Tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh manusia sebagai peserta komunikasi. Terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut memengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktivitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu (Wood 2014).

STUDIA KOMUNIKA

Hambatan lingkungan juga dapat memengaruhi efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks kerja di Desa Karya Makmur. Faktor-faktor lingkungan seperti tingkat aktivitas, kenyamanan, gangguan, dan waktu memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Tingkat aktivitas yang tinggi di lingkungan kerja dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pegawai. Sebagian pegawai merasa bahwa aktivitas yang intens dapat menghambat komunikasi, sedangkan yang lain mungkin tidak merasakan dampak signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi, seperti mengatur area kerja agar lebih tenang saat melakukan komunikasi penting dan menggunakan teknologi untuk meminimalkan gangguan.

Kondisi lingkungan kerja di Desa Karya Makmur, seperti suhu, pencahayaan, dan fasilitas lainnya, saat ini belum sepenuhnya memadai. Banyak pegawai mengeluhkan bahwa suhu, pencahayaan, dan fasilitas lainnya masih perlu diperbaiki untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas kerja. Sekretaris Desa dan beberapa staf menyatakan bahwa fasilitas yang ada saat ini tidak memberikan kenyamanan optimal, yang dapat mempengaruhi kualitas kerja dan komunikasi. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan mendesak pada aspek-aspek lingkungan kerja untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif, yang akan mendukung produktivitas dan interaksi yang lebih baik antar pegawai.

Lingkungan kerja fisik yang nyaman, seperti kebersihan, keamanan, penerangan, sirkulasi udara, sarana, dan prasarana, sangat mempengaruhi efektivitas kinerja karyawan. Fasilitas dan alat kantor yang memadai juga perlu diperhatikan (Satar 2023)

Di Desa Karya Makmur, berbagai faktor lingkungan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Gangguan dari luar, seperti kebisingan atau interupsi tak terduga, mempengaruhi komunikasi dengan cara yang bervariasi. Sekretaris Desa dan Kasi Perencanaan merasa gangguan ini signifikan, sementara Kasi Pelayanan dan Kaur Keuangan tidak menganggapnya terlalu berpengaruh. Kasi Kesejahteraan melihat bahwa gangguan ini sedikit mengganggu konsentrasi dan fokus. Hal ini menunjukkan perlunya strategi untuk mengelola dan meminimalkan gangguan agar komunikasi berjalan lebih lancar.

Tekanan waktu dan jadwal ketat juga berdampak berbeda pada komunikasi. Sekretaris Desa dan Kasi Perencanaan merasa bahwa faktor ini membatasi waktu untuk komunikasi yang efektif, sementara Kasi Pelayanan dan Kasi Kesejahteraan merasa tidak ada pengaruh signifikan. Ini menunjukkan perlunya pengelolaan waktu yang baik untuk menjaga komunikasi tetap efektif.

Untuk meningkatkan kenyamanan lingkungan kerja, beberapa langkah dapat diambil. Sekretaris Desa dan Kasi Pelayanan menekankan pentingnya penataan lingkungan, termasuk perbaikan suhu, pencahayaan, dan fasilitas kantor. Kaur Keuangan dan Kasi Kesejahteraan menambahkan perlunya memperbarui sarana dan prasarana kantor. Kasi Perencanaan menyarankan penganggaran dana khusus untuk perbaikan fasilitas yang kurang memadai.

Untuk mengoptimalkan waktu komunikasi yang berkualitas, Sekretaris Desa dan Kasi Pelayanan menyarankan manajemen waktu yang efisien dan fleksibilitas jadwal. Kaur Keuangan merekomendasikan penggunaan alat komunikasi seperti telepon atau WhatsApp. Kasi Kesejahteraan menekankan pentingnya menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan tepat, sementara Kasi Perencanaan menyoroti perlunya saling pengertian antar rekan kerja. Langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi sambil memanfaatkan waktu dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hambatan komunikasi internal di Desa Karya Makmur, ditemukan beberapa kesimpulan utama. Pertama, hambatan personal seperti marah, frustrasi, dan stres mengganggu komunikasi efektif, mempengaruhi kualitas pelayanan dan kerjasama tim. Kedua, hambatan fisik seperti sinyal telepon yang buruk dan jarak fisik antar unit kerja mengurangi interaksi dan koordinasi. Ketiga, hambatan kultural, termasuk perbedaan bahasa dan nilai, mempengaruhi cara berkomunikasi dan berkolaborasi. Keempat, hambatan lingkungan seperti suhu, pencahayaan, dan fasilitas yang tidak memadai mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas kerja.

Untuk mengatasi hambatan ini, disarankan agar dilakukan pelatihan pengelolaan emosi, pengurangan prasangka, dan peningkatan profesionalisme serta kerjasama tim. Selain itu, perlu meningkatkan interaksi tatap muka, memanfaatkan platform komunikasi seperti WhatsApp, dan menjadwalkan pertemuan rutin. Pelatihan bahasa, penggunaan bahasa yang jelas, serta penanaman empati dan saling menghargai juga diperlukan. Terakhir, perbaikan fasilitas kantor dan pengaturan area kerja yang nyaman diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan meningkatkan efektivitas komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono. 2018. "Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Perpustakaan. 25(2)." *Media Pustakawan*, 25(3).
- Haryanti, K., Reinaldi, E. T., Hapsari, W., Fera, P. L., & Wijiasih, S. P. 2016. "Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan." *VITASPHERE* 1(1):49–62.
- Muhammad. 2017. "Komunikasi Organisasi." Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, A. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, D. 2011. "Komunikasi Bisnis (Edisi Keempat)." Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, D. 2016. "Prasangka Dan Stereotip Dalam Komunikasi Organisasi." *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1):45–60.
- Romli, K. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, L. 2013. *Komunikasi Tatap Muka: Pengertian, Manfaat, Dan Penerapannya*. PQR.
- Sartono, P. W. 2020. "Urgensi Dan Fungsi Komunikasi Pada Suatu Organisasi." *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 17.
- Satar, H. 2023. "Lingkungan Kerja Dan Produktivitas Karyawan: Analisis Dan Rekomendasi. 30(3), 78-90." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 30(3):78–90.
- Wood, J. T. 2014. *Komunikasi Teori Dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.